

Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

Eka Puspita^{a*}, Gemi Ruwanti^a, Jumirin Asyikin^a, Soelistijono Boedi^a

^a Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Teknologi Kalimantan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 08-08-2025

Revised : 27-08-2025

Accepted : 01-09-2025

Keywords: *Earnings Management, Financial Distress, Firm Size, Leverage, Managerial Ownership*

Kata Kunci: *Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan*

Corresponding Author:
ekapuspita2603@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial distress, firm size, and leverage on earnings management with managerial ownership as a moderating variable in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The research employs a quantitative approach using secondary data from annual reports and financial statements, with samples selected through purposive sampling, resulting in 57 observations from 43 companies. Data were analyzed using multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA) with SPSS 25. The findings reveal that financial distress and leverage have no significant effect on earnings management, while firm size shows a significant positive influence on earnings management. Furthermore, managerial ownership does not moderate the relationship between financial distress, firm size, and leverage with earnings management. These results indicate that firm size plays a dominant role in driving earnings management practices, while relatively small managerial ownership has not been sufficient to act as an effective control mechanism. Therefore, companies are advised to maintain transparency in financial reporting, and investors are encouraged to consider firm size and ownership structure when assessing earnings quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh melalui teknik

purposive sampling dengan total sampel 57 observasi dari 43 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda dan *moderated regression analysis (MRA)* menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor dominan yang mendorong praktik manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial yang relatif kecil belum cukup berperan sebagai mekanisme pengendalian. Dengan demikian, perusahaan diharapkan lebih berhati-hati dalam menjaga transparansi laporan keuangan, sementara investor perlu mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan dalam menilai kualitas laba.

PENDAHULUAN

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Ghozali (2020:86), menjelaskan bahwa pemegang saham sebagai *principal* mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajer sebagai *agent*. Namun, dalam praktiknya, manajer cenderung mengejar kepentingan pribadi dengan memanfaatkan informasi keuangan secara oportunistik, misalnya melalui praktik manajemen laba. Manajemen laba sendiri merupakan tindakan pengelolaan laporan keuangan secara sengaja tetapi masih dalam batasan standar akuntansi (GAAP), dengan tujuan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik agar dapat menarik dan mempertahankan kepercayaan investor (Assih dan Gudono, 2000). Oleh karena itu, peran manajemen sangat menentukan relevansi dan keandalan laporan keuangan, namun di sisi lain juga sering dikaitkan dengan manipulasi atau pengaturan laba untuk mencapai tujuan tertentu (Giovani, 2017). Salah satu kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan ritel yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS), anak perusahaan PT ENVY Technologies, yang tidak menyusun laporan keuangan per 31 Desember 2019. Bursa Efek Indonesia kemudian memberikan somasi kepada PT ENVY Technologies karena angka keuangan RGS tetap dikonsolidasikan dalam laporan tahunan induk perusahaan. Fenomena ini mencerminkan praktik manajemen laba dalam mengubah informasi keuangan demi kepentingan tertentu (CNBC, 2021).

Beberapa faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba antara lain *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. *financial distress* menggambarkan kondisi penurunan kinerja keuangan yang menjadi peringatan awal potensi kebangkrutan, di

mana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya (Chairunnisa et al., 2021). Dalam situasi ini, manajemen cenderung menggunakan manajemen laba untuk menjaga citra perusahaan serta melindungi kepentingan pemegang saham (Hassanpour dan Ardakani, 2017). Demikian pula, ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset, kapitalisasi pasar, maupun jumlah karyawan, dapat menimbulkan tekanan untuk menjaga stabilitas laba agar tetap sesuai ekspektasi investor (Arthawan dan Wirasedana, 2018).

Selain itu, faktor *Leverage* atau tingkat penggunaan utang dalam struktur modal juga berpotensi mendorong praktik manajemen laba. Tingginya *leverage* memperbesar risiko keuangan dan kewajiban kontraktual, yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi laba agar perusahaan terlihat stabil dan mampu memenuhi persyaratan kreditur (Astuti dan Wijaya, 2017). Dalam kaitannya dengan faktor-faktor tersebut, kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Manajer yang sekaligus memiliki saham perusahaan cenderung memiliki kepentingan langsung terhadap nilai saham, sehingga lebih terdorong menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan mampu menjaga kepercayaan pemegang saham maupun kreditur. Dengan demikian, kepemilikan manajerial berpotensi memengaruhi arah serta intensitas praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan (Purnama, 2017).

Studi ini merupakan pengembangan studi Tsaqif dan Agustiningih (2021) dengan perbedaan dari objek dan periode perhitungan, serta penambahan variabel independen yaitu *Leverage*. Apabila studi terdahulu dilakukan pada sektor BUMN yang terdaftar di BEI dengan periode 2015-2019, maka objek yang dipilih pada penelitian adalah sektor ritel yang terdaftar di BEI dengan periode 2021-2023.

Sektor ritel di Indonesia menjadi fokus penelitian karena perannya yang besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari, sekaligus kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun, dalam periode 2021–2023, sektor ini menghadapi tekanan serius akibat pelemahan daya beli masyarakat. Survei Konsumen BI (2023) mencatat penurunan konsumsi terutama pada kelompok pengeluaran di bawah Rp5 juta. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang hanya 3,89% dalam satu dekade juga jauh di bawah rata-rata historis 5% (CNN, 2024). Padahal konsumsi rumah tangga memiliki porsi utama dalam PDB, yakni sekitar 54–56%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penjualan ritel yang stagnan dapat memperlambat pertumbuhan konsumsi domestik dan berdampak pada sektor usaha lainnya. Beberapa emiten ritel besar, seperti PT Mitra Adiperkasa (MAPI), bahkan mengalami penurunan laba bersih hingga 11,40% yoy pada paruh pertama 2024, seiring dengan meningkatnya beban usaha dan tekanan biaya penjualan (CNCB, 2024).

Selain faktor melemahnya daya beli, perkembangan digitalisasi melalui *e-*

commerce turut menggerus performa ritel konvensional. Fenomena belanja *online* yang lebih praktis membuat sejumlah perusahaan ritel besar, seperti PT Matahari Department Store (LPPF), terpaksa menutup gerai dan mengurangi tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini meningkatkan risiko *financial distress* di kalangan perusahaan ritel, yang pada gilirannya dapat memicu praktik manajemen laba sebagai strategi mempertahankan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, emiten ritel harus menjaga kinerja agar tetap mampu memenuhi kewajiban finansial, sekaligus mengupayakan inovasi agar tidak kalah bersaing di tengah pergeseran perilaku konsumen ke arah digital. (CNBC, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu pernah melakukan penelitian terhadap pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Tsaqif dan Agustiniingsih, 2021) menyimpulkan *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian (Dewi dan Nurhayati, 2022) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, namun kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur terjadinya manajemen laba yang dapat diprediksi melalui perhitungan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi di atas, terhadap perusahaan sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Teori akuntansi positif merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yang bertujuan menjelaskan serta memprediksi praktik akuntansi berdasarkan fenomena nyata, bukan memberi arahan normatif (Ghozali, 2020:152–153; Sihombing, 2012:25). Teori ini menekankan bahwa pemilihan metode akuntansi dipengaruhi faktor perusahaan, seperti *leverage* dan ukuran perusahaan, serta berhubungan dengan upaya penyalarsan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) (Watts & Zimmerman, 1978 dalam Sihombing, 2012:16). Tujuan utamanya ialah memprediksi pilihan standar akuntansi manajemen melalui analisis biaya dan manfaat informasi keuangan, dengan asumsi bahwa setiap pihak bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas dan kepentingannya (Waluyani, 2023).

Teori keagenan merupakan salah satu teori manajemen yang populer, membahas hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik/investor) dan agen (manajer). Menurut Jensen dan Meckling dalam Ghozali (2020), konflik muncul karena agen cenderung bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri, sehingga prinsipal perlu membentuk

mekanisme pengawasan (Fama & Jensen dalam Ghozali, 2020). Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada manajemen membuat perusahaan besar memiliki tanggung jawab besar pula (Zahira & Ledy, 2023). Namun, adanya keunggulan informasi yang dimiliki manajer dibanding pemegang saham menimbulkan asimetri informasi, yakni ketidakseimbangan dalam penyampaian informasi (Stepanie, 2023). Untuk itu, penyusunan kontrak dipandang sebagai solusi agar konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisasi (Chairunesia et al., 2018; Ulum et al., 2021).

Informasi laba yang tercantum dalam laporan laba rugi memiliki peranan sentral bagi investor dalam menentukan keputusan investasi (Majid et al., 2020). Kondisi ini membuka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba, yakni pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang dapat memengaruhi jumlah laba yang disajikan (Chairunnisa et al., 2021). Praktik tersebut sering digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan kepercayaan investor, meskipun berpotensi mengarah pada manipulasi laporan keuangan (Susan, 2019; Giovani, 2017). Bahkan, Assih dan Gudono (2002) menegaskan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja namun tetap berada dalam batas ketentuan GAAP dengan tujuan mengarahkan tingkat laba yang dilaporkan.

Dikutip dari Platt dan Platt dalam Chairunnisa et al. (2021), *Financial Distress* merupakan suatu keadaan di mana keuangan perusahaan mengalami tren penurunan sebelum masuk fase pailit. Dengan kata lain sebagai tanda peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. *Financial Distress* juga merupakan kondisi perusahaan yang sudah tidak dapat memenuhi pembayaran karena mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya yang harus dibayar.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset, penjualan, maupun rata-rata total aset (Setiawan, 2022). Faktor ini berpengaruh terhadap kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba, sebab perusahaan besar umumnya lebih mampu menjalankan operasional tanpa manipulasi laba serta cenderung berhati-hati karena berada dalam sorotan pihak eksternal (Romadhaniah & Lahaya, 2021). Meski demikian, tekanan dari pemilik maupun ekspektasi investor atas laba tinggi dapat mendorong praktik tersebut. Selain itu, semakin besar aset dan penjualan, semakin besar pula perputaran modal dan kapitalisasi perusahaan (Sulistyanto, 2018). Kondisi ini membuat pemilik (principal) lebih sulit mengawasi manajemen, sehingga ukuran perusahaan kerap dikaitkan dengan kecenderungan manajemen laba untuk memenuhi harapan investor maupun pemegang saham (Astuti et al., 2017).

Leverage menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) merupakan ukuran seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Pendanaan tersebut berasal dari kreditor, bukan dari investor maupun pemegang saham. Pemanfaatan *leverage* dilakukan perusahaan dengan harapan laba yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan biaya penggunaan aset serta sumber pendanaannya, sehingga pada akhirnya dapat

meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Setiawan, 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi ketika manajer memiliki saham perusahaan sekaligus berperan sebagai pemegang saham. Informasi ini penting bagi pengguna laporan keuangan dan biasanya diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Yulius & Josua, 2007). Menurut Imanta dan Sawitko (2011), kepemilikan manajerial berarti kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer. Sementara itu, Faizal (2011) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial diukur dari proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba; *Financial Distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat arus kas yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun panjang (Sutra & Mais, 2019). Situasi ini sejalan dengan agency theory yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mendorong praktik manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2018). Kondisi distress biasanya membuat perusahaan memiliki beban utang besar hingga melanggar perjanjian kredit (Zahira, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda, di antaranya penelitian dari (Damayanti dan Krisnando, 2021) dan penelitian dari (Zahira dan Ledy, 2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari (Tsaqif dan Agustiningih, 2021) *Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis, yaitu:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba; Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu entitas yang diklasifikasikan berdasarkan nilai dalam laporan keuangan (Damayanti & Krisnando, 2021). Dalam perspektif agency theory, perusahaan besar membutuhkan pendanaan eksternal yang tinggi dan dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor terhadap laba. Kondisi ini dapat mendorong praktik manajemen laba ketika terjadi penurunan laba agar tetap sesuai dengan harapan pemegang saham (Damayanti & Krisnando, 2021). Hasil penelitian menunjukkan temuan yang beragam: Damayanti & Krisnando (2021) serta Zahira & Ledy (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Tsaqif & Agustiningih (2021) menemukan pengaruh negatif signifikan. Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis, yaitu:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba; *Leverage* merupakan salah satu aspek penting yang perlu dianalisis untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan mengelola sumber dana, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingginya tingkat

leverage dapat meningkatkan risiko manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi mempertahankan citra kinerja perusahaan (Astuti & Nuraini, 2017). Berdasarkan teori agensi, pemegang saham menuntut manajer untuk mengoptimalkan laba. Namun, *leverage* yang tinggi seringkali menurunkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja manajer, sehingga memicu praktik manipulasi laporan keuangan (Dewi & Nurhayati, 2022). Beberapa penelitian menemukan hasil berbeda, misalnya Alif et al. (2020) serta Dewi & Nurhayati (2022) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Sari & Khafid (2020) menemukan pengaruh negatif signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan yaitu:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial; *Financial distress* menggambarkan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya (Fachrudin, 2008). Untuk mengantisipasi hal tersebut, manajer sering menggunakan praktik manajemen laba guna menjaga keberlangsungan perusahaan (Wandi, 2021). Peran kepemilikan manajerial dianggap penting karena dapat memoderasi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Penelitian Wandu (2021) serta Tsaqif & Agustiniingsih (2021) menunjukkan adanya pengaruh moderasi, sedangkan Fauziyah & Handayani (2024) justru menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H4: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial; Ukuran perusahaan yang besar sering dikaitkan dengan adanya biaya politik yang tinggi, sehingga manajer memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Gunawan et al., 2015). Kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme yang menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian Tsaqif & Agustiniingsih (2021) serta Priantinah & Atmamiki (2023) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara positif signifikan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Fauziyah & Handayani (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki efek moderasi. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H5: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial; Dalam perspektif teori agensi, manajer dapat melakukan praktik

menyimpang terutama ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* tinggi. Kondisi tersebut mendorong manajer melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak stabil. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer, meskipun jika terlalu besar justru berpotensi melemahkan fungsi pengawasan (Dewi & Nurhayati, 2022). Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang beragam, Dewi & Nurhayati (2022) menyatakan kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, sedangkan Sari & Khafid (2020) serta Rahma & Mulyani (2018) menunjukkan adanya pengaruh moderasi. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan sektor ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang

sudah tersedia dan berasal dari situs www.idx.co.id. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 sebanyak 43 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena dapat disesuaikan dengan kriteria sampel yang diinginkan peneliti. Adapun kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan yang menyediakan *annual report* berturut-turut selama periode 2021-2023. 2) Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 25. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) analisis statistik deskriptif; 2) uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas); 3) analisis regresi linier berganda; 4) pengujian hipotesis (koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t); 5) *Moderate Regression Analysis* (MRA). Operasional variabel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Manajemen Laba (Y)	1. $TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$ 2. $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$	Rasio

No	Variabel	Indikator	Skala
3.		$NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{TAit-1} \right) + \beta_2 \left[\frac{(\Delta REVit - \Delta RECit)}{TAit-1} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{TAit-1} \right)$	
4.		$DAit = \frac{TACit}{TAit-1} - NDAit$ (Tsaqif dan Agustiningsih, 2021)	
2	Financial Distress (X ₁)	$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 + e$ (Tsaqif dan Agustiningsih, 2021)	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran Perusahaan = Total Aset (Tsaqif dan Agustiningsih, 2021)	Rasio
4	Leverage (X ₃)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2016)	Rasio
5	Kepemilikan Manajerial (Z)	$KM = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajeme}}{\text{Total lembar saham yang beredar}}$ (Tsaqif dan Agustiningsih, 2021)	Rasio

Sumber: Data diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Populasi penelitian ini sebanyak 43 perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, didapat sampel penelitian ini berjumlah 57 data.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	48	-.69	.07	-.2016	.17276
Financial Distress	48	-11.80	13.46	4.2797	4.71486
Ukuran Perusahaan	48	26.49	31.16	28.9657	1.22348
Leverage	48	.12	.98	.4581	.21670
Kepemilikan Manajerial	48	.00	51.63	10.2447	14.16469
Valid N (Listwise)	48	-11.80	13.46	4.2797	4.71486

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *financial distress* yang dihitung dengan Altman Z-Score menunjukkan nilai minimum -11,80 pada perusahaan WICO tahun 2023 dan nilai maksimum 13,46 pada perusahaan SONA tahun 2021, dengan rata-rata 4,2797 dan standar deviasi 4,71486. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 26,49 (WICO, 2023) serta tertinggi 31,16 (AMRT, 2023), dengan rata-rata 28,9657 dan standar deviasi 1,22348. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR memperlihatkan nilai minimum 0,12 (SONA, 2021) dan maksimum 0,98 (WICO, 2023), dengan rata-rata 0,4581 dan standar deviasi 0,21670. Sementara itu, kepemilikan manajerial berkisar antara 0,00 (ACES, 2023) hingga 51,63 (ZONE, 2023), dengan rata-rata 10,2447 dan standar deviasi 14,16469. Adapun variabel manajemen laba yang diukur dengan *Jones Model* memiliki nilai minimum -0,69 dan maksimum 0,07 (ZONE, 2023), dengan rata-rata -0,2016 serta standar deviasi 0,17276.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Uji Normalitas	Asymp. Sig (2- tailed)	0,200	Terdistribusi normal
2	Uji Multikolinearitas	VIF/ Tolerance	FD : 8,597/ 0,116 UP : 1,433/0,698 L : 8,186/0,122 KM: 1,257/0,796	Tidak terjadi Multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Asymp. Sig (2- tailed)	FD : 0,301 UP : 0,936 L : 0,079 KM: 0,943	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi	Asymp. Sig (2- tailed)	0,109	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.082	.318		-9.700	.000
<i>Financial Distress</i>	.001	.008	.016	.071	.944
Ukuran Perusahaan	.104	.012	.735	8.993	.000
<i>Leverage</i>	-.280	.173	-.351	-1.620	.112

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4 diketahui persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$\text{Manajemen Laba} = -3,082 + 0,001X_1 + 0,104X_2 - 0,280X_3 + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa, diperoleh nilai konstanta sebesar -3,082. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat manajemen laba akan berada pada posisi -3,082. Selanjutnya, variabel *financial distress* memiliki koefisien positif sebesar 0,001, yang berarti peningkatan satu satuan pada *financial distress* akan mendorong kenaikan manajemen laba sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien 0,104, yang mengimplikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen laba cenderung meningkat. Sebaliknya, variabel leverage memiliki koefisien negatif sebesar -0,280, sehingga setiap kenaikan satu satuan leverage akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,280, dengan asumsi variabel independen lain tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.865 ^a	.748	.730	.08970

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi (R²) pada tabel 5 diketahui nilai dari R² dalam penelitian ini sebesar 0,730 atau sebesar 73%, hal ini berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Financial Distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 73%. Sementara

sisanya sebesar 27% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0.05$). Kriteria pengujian uji F adalah jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Tabel 6. Uji Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.049	3	.350	43.447	.000 ^b
	Residual	.354	44	.008		
	Total	1.403	47			

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan perhitungan uji F pada tabel 6 dalam penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 43,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil tersebut terdapat nilai sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05). Sehingga, disimpulkan bahwa variabel independen *Financial Distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen manajemen laba dalam penelitian ini.

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0.05$). Jika nilai $p < \alpha$ maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai $p > \alpha$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-3.082	.318		-9.700	.000
<i>Financial Distress</i>	.001	.008	.016	.071	.944

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Ukuran Perusahaan	.104	.012	.735	8.993	.000
<i>Leverage</i>	-.280	.173	-.351	-1.620	.112

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7, variabel *financial distress* memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi $0,944 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (H1 ditolak). Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (H2 diterima). Sementara itu, variabel leverage memiliki koefisien negatif sebesar -0,280 dengan nilai signifikansi $0,112 > 0,05$, sehingga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (H3 ditolak).

Moderate Regression Analysis (MRA)

Koefisien Determinasi (R²) Variabel Moderasi

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R²) Variabel Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.698 ^a	.487	.452	.12792

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai dari R² yang diperoleh dari model regresi sebesar 0,452 atau sebesar 45,2% hal ini berarti bahwa variabel independen *Financial Distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memberikan pengaruh 45,2% terhadap manajemen laba, sedangkan sisanya 54,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Regresi Simultan (Uji F) Variabel Moderasi

Tabel 9. Uji Regresi Simultan (Uji F) Variabel Moderasi

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.683	3	.228	13.909	.000 ^b
	Residual	.720	44	.016		
	Total	1.403	47			

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan perhitungan uji F pada tabel 9 dalam penelitian ini menunjukkan nilai F hitung sebesar 13,909 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Dari hasil tersebut terdapat nilai sig. $(0,00) < \alpha (0,05)$. Sehingga, disimpulkan bahwa variabel independen *Financial Distress*, ukuran perusahaan dan *leverage* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini.

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t) Variabel Moderasi

Tabel 10. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t) Variabel Moderasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.150	.023		-6.522	.000
<i>FD</i>	.001	.008	.016	.071	.944
UP	.104	.012	.735	8.993	.000
<i>Lev</i>	-.280	.173	-.351	-1.620	.112
<i>FD_KM</i>	3.140E-5	.001	.020	.035	.972
UP_KM	.000	.000	.489	.496	.622
<i>Lev_KM</i>	-.026	.018	-1.026	-1.404	.167

Sumber: data diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = -0,150 + 0,001 + 0,104 - 0,280 + 3.140E-5 + 0,000 - 0,026 + e$$

Sehingga dapat dijelaskan bahwa *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki koefisien positif sebesar 3,140 dengan nilai signifikansi $0,972 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga *financial distress* yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki koefisien positif sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,622 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak, sehingga ukuran perusahaan yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel leverage yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,026 dengan nilai signifikansi $0,167 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_6 ditolak, sehingga leverage yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung menyajikan laporan keuangan secara jujur daripada melakukan manipulasi laba, karena manfaat dari manajemen laba dianggap lebih kecil dibandingkan biayanya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fauziyah dan Handayani (2024) yang menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini konsisten dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa *Financial Distress* dapat menurunkan nilai perusahaan serta kepercayaan investor, kreditur, dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih menjaga transparansi dengan tetap melaporkan kerugian apa adanya sebagai sinyal positif bahwa meskipun berada dalam kondisi sulit, mereka tetap menjunjung tinggi keterbukaan informasi keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba karena adanya tekanan dari pemangku kepentingan, tuntutan pasar, serta kebutuhan menjaga citra dan stabilitas keuangan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan besar membutuhkan dana besar dari investor, sehingga manajer (agen) cenderung mengelola laba demi memenuhi kepentingan pemegang saham dan menarik calon investor (Damayanti & Krisnando, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Krisnando (2021) serta Zahira & Ledy (2023) yang membuktikan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat utang perusahaan tidak selalu mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba, sebab perusahaan dinilai masih mampu membayar kewajibannya atau tetap menjaga transparansi demi mempertahankan kepercayaan investor maupun kreditur. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang berasumsi bahwa meningkatnya utang akan memicu praktik manajemen laba guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. Diduga, hal ini disebabkan oleh kondisi utang perusahaan yang masih dalam taraf aman (Wardana dkk., 2024). Temuan ini mendukung penelitian Sari dan Khafid (2020) yang menyebutkan bahwa *leverage* menjadi sinyal kemampuan pelunasan utang, sehingga kreditur melakukan pengawasan lebih ketat. Selaras pula dengan temuan Priantinah dan Atmamiki (2023) yang membuktikan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil uji menunjukkan bahwa *financial distress* yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti meskipun manajer memiliki saham di perusahaan, kondisi keuangan yang sulit tidak otomatis mendorong mereka untuk mempraktikkan manajemen laba. Temuan ini tidak mendukung teori agensi yang berasumsi bahwa kepemilikan saham oleh manajer seharusnya menjadi insentif agar mereka menjaga nilai perusahaan dengan mengelola laba. Kemungkinan hal ini terjadi karena porsi saham manajerial yang relatif kecil atau karena tingkat *financial distress* yang belum cukup parah. Menurut Fauziyah dan Handayani (2024), *financial distress* tidak selalu berujung pada praktik manipulasi laba, karena perusahaan lebih mempertimbangkan risiko reputasi jangka panjang. Hasil ini konsisten dengan temuan mereka bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kompleksitas struktur organisasi dan pengambilan keputusan di perusahaan besar membuat saham yang dimiliki manajer tidak cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan strategis, termasuk praktik manajemen laba. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi faktor pengendali atas praktik tersebut. Hasil ini tidak mendukung

agency theory yang menyatakan kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi masalah keagenan. Menurut Agustia dalam Sari dan Khafid (2020), meskipun manajer memiliki saham, mereka tetap cenderung mengelola pendapatan sesuai keinginan investor, misalnya meningkatkan laba untuk menarik minat pasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Khafid (2020), Priantina dan Atmamiki (2023), serta Fauziyah dan Handayani (2024) yang menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *leverage* yang dimoderasi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham membuat manajer lebih berhati-hati mengambil keputusan, termasuk dalam memanfaatkan *leverage* untuk memanipulasi laba, sebab mereka juga ikut menanggung risiko finansial dan reputasi perusahaan. Meskipun teori agensi menjelaskan bahwa kondisi *leverage* tinggi dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk memperbaiki citra kinerja, kepemilikan saham justru membuat mereka menghindari tindakan yang dapat merugikan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Namun, ketika kepemilikan manajerial tinggi, pengawasan eksternal justru dapat melemah sehingga manajer lebih berfokus pada profit dan return saham (Dewi & Nurhayati, 2022). Penelitian ini konsisten dengan Dewi dan Nurhayati (2022) yang menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yaitu: 1) *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; 2) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; dan 3) *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memberikan beberapa masukan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan agar peneliti yang menggunakan sektor yang sama dapat menambah periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif dan akurat. Kedua, variabel moderasi kepemilikan manajerial dapat diganti atau dipadukan dengan variabel lain yang lebih relevan untuk memoderasi hubungan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba, misalnya kepemilikan institusional, *global financial crisis (GFC)*, *corporate governance*, maupun sistem pengendalian internal. Bagi perusahaan, temuan ini dapat dijadikan dasar evaluasi dalam menyusun kebijakan keuangan, khususnya dalam mengelola tingkat *leverage* serta mengantisipasi risiko

financial distress. Manajemen diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan secara transparan dan menghindari praktik manajemen laba yang bersifat manipulatif agar tetap menjaga kepercayaan investor maupun kreditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmamiki, T. K., dan Priantinah Denies. (2023). Pengaruh *Leverage*, *Cash Holding*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2).
- Tsaqif, M. B., dan Wulandari, A. (2021). Pengaruh *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 2(1).
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., dan Alexandri, B. M. (2021). Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 17(3).
- CNBCIndonesia.com. (2024). "Menilik Peluang Sektor Saham Ritel Kala Kantong Warga RI 'Bolong". Diakses pada tanggal 13 november 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240814074128-128-562836/menilik-peluang-sektor-saham-ritel-kala-kantong-warga-ri-bolong>.
- CNBCIndonesia.com. (2024). "IHSG Tiba-Tiba Balik Arah ke Zona Merah, Dekati Level 7.200". Diakses pada tanggal 13 november 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241113161747-17-587950/ihsg-tiba-tiba-balik-arrah-ke-zona-merah-dekati-level-7200/amp>.
- CNBCIndonesia.com. (2024). "Matahari Tutup Gerai, 4 Tahun Karyawan Berkurang Nyaris 5.000". Diakses pada tanggal 13 november 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240701152701-17-550851/matahari-tutup-gerai-4-tahun-karyawan-berkurang-nyaris-5000/amp>.
- CNBCIndonesia.com. (2024). "Astaga! Ada 'Skandal' Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih". Diakses pada tanggal 13 november 2024 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih/amp>.
- CNNIndonesia.com. (2024). "Kenapa Daya Beli Masyarakat Indonesia Menurun?". Diakses pada tanggal 13 november 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240809202258-92-1131376/kenapa-daya-beli-masyarakat-indonesia-menurun/amp>.
- Damayanti, S., dan Krisnando. (2021). Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STIEI Ekonomi*, 30(1).
- Dewi, E. P., dan Nurhayati, I. (2022). Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal GeoEkonomi*, 13(1).
- Fauziyah, R. F., dan handayani E. A. (2024). Manajemen Laba Dan Penyebabnya Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *Soetomo Accounting Review*, 2(2).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2020). *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis (Untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi)*. Semarang: Yoga Pratama.
- Ulum, I, Juanda, A, dan Leniwati, Driana. (2021). *Metodologi penelitian akuntansi*. Edisi 3. Malang: Baskara Media.
- Khairunnisa, J. M., Majdah.M, dan Kurnia. (2020). Manajemen Laba: *Financial Distress*, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(3).
- Magdalena, M. *Positive Accounting Theory (PAT): Telaah Literatur dari Berbagai Perspektif*. *EL MUHASABA Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Marlisa, M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Free Cash Flow*, *Employee Difference* dan Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Platt, H., dan Platt, M. B. (2006). *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. *Review of Applied Economics*, 2(2), 211–227.
- PT. Bursa Efek Indonesia. Diakses pada tanggal 13 November 2024 dari <https://www.idx.co.id/id>.
- Putri, A. Z., dan Setiawati, L. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Masa Pandemi Covid -19. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 19(2).
- Rahma A., dan Mulyani R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, 2(1).
- Sari dan Khafid. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan*

- Keuangan*, 7(2).
- Savitri, D., dan Priantina, D. (2019). Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*, 8(2).
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, XVI(3), 427–438. <https://media.neliti.com/media/publications/75012-ID-teori-akuntansi-positif-dan-konsekuensi.pdf>.
- Sihombing, Jenny. (2012). *Positive Accounting Theory* Dalam Keterkaitannya Dengan Pembentukan Standar Akuntansi: Suatu Tinjauan Teoritis. *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1).
- Sihombing, T., dan Izzah, N. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Sebelum dan Pada Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2).
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris* (Issue 1). <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/22284>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet. 1). Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2(1).
- Sofiatin, D. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Wardana N. D., Kusbandiyah A., Hariyanto A., dan Amir. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, (8)1.
- Waluyani, C. R. (2023). Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1).
- Wandi, S. W. (2022). Perilaku Oportunistik Mekanisme Pengawasan Dan Financial distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jab.v7i2.5379>